

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peranan strategis dalam perekonomian Indonesia. Sumber pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh pertumbuhan penduduk, perdagangan, tabungan, investasi, proporsi faktor produksi dan lain sebagainya (Yulianti dan Khairuna, 2020). Selain menjadi penyedia bahan pangan dan bahan baku industri, sektor pertanian berkontribusi terhadap pengendalian inflasi pangan nasional. Sebagai salah satu negara agraris, Indonesia memiliki sekitar 25 – 27 juta rumah tangga usaha pertanian (BPS, 2023). Kebijakan ekonomi yang diterapkan di Indonesia diharapkan dapat membantu peningkatan perekonomian khususnya dalam bidang pertanian. Didukung oleh fakta bahwa sektor pertanian masih mendominasi didalam lingkup perekonomian secara nasional, stabilator harga dalam perekonomian dan sumber devisa non migas. Ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian serta dapat dilihat dari besarnya devisa yang berasal dari pertanian (Mubyarto, 2007). Kebijakan perekonomian yang diterapkan harus dapat mendorong kenaikan angka produktivitas pertanian dan dapat meningkatkan nilai ekonomi baik secara nasional maupun di tingkat daerah.

Dinamika harga produk pertanian di Indonesia kerap sekali sulit dikendalikan dan mengalami fluktuasi. Fluktuasi harga mencerminkan ketidakseimbangan antara harga yang diterima produsen dan harga yang dibayar oleh konsumen yang berdampak pada kurangnya kesejahteraan produsen dan juga konsumen. Menganalisis kondisi perekonomian khususnya dinamika harga di suatu negara

atau suatu daerah dibutuhkan indikator – indikator yang penting salah satunya adalah Indeks Harga Produsen (IHP) dan Indeks Harga Konsumen (IHK), dua indikator ini menggambarkan kondisi ekonomi dari sisi penawaran dan permintaan. Indeks harga produsen adalah indikator yang menunjukkan perubahan harga barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu sektor produksi. Indeks harga produsen berfungsi sebagai alat untuk memantau inflasi dari sisi produsen dan dapat digunakan untuk menganalisis dampak perubahan harga terhadap perekonomian secara keseluruhan (BPS, 2021). Berbanding terbalik, Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah indeks yang menunjukkan perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Indeks Harga Konsumen (IHK) memberikan gambaran tentang daya beli konsumen dan kondisi ekonomi secara umum (Gregory, 2014). Menurut Karlina (2017) indeks harga konsumen yaitu angka indeks yang mewakili perubahan biaya produk dan jasa yang dikonsumsi masyarakat secara keseluruhan selama periode waktu tertentu. Indeks harga konsumen digunakan untuk mengukur inflasi dan memberikan gambaran tentang perubahan biaya hidup konsumen dari waktu ke waktu. Indeks harga konsumen juga dihitung berdasarkan keranjang barang dan jasa yang representatif untuk pengeluaran dari konsumen (Sukirno, 2018). Perhitungan ini dilakukan secara triwulan dan 1 (satu) tahun sekali (Putong, 2015). Indeks Harga Produsen (IHP) dan Indeks Harga Konsumen (IHK) berperan penting dalam menentukan inflasi dan daya beli masyarakat, selain itu kedua indeks harga ini memiliki hubungan yang erat karena perubahan harga di tingkat produsen berpotensi mempengaruhi harga di tingkat konsumen dan berlaku pula sebaliknya. Menurut Pohan (2008), inflasi diartikan sebagai suatu

kenaikan harga secara terus menerus yang terjadi pada seluruh kelompok barang dan jasa, bahkan mungkin jika kenaikan harga tersebut tidak bersamaan.

Di Indonesia inflasi menjadi salah satu isu yang ada di perekonomian saat ini. Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Inflasi terjadi dalam ruang lingkup tertentu, wilayah atau negara (Rahardja dan Manurung, 2008). Bersumber dari data BPS (2022), sektor bahan makanan memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap inflasi Indonesia setiap tahunnya. Tahun 2022, inflasi kelompok makanan, minuman dan tembakau mencapai 5,83% lebih tinggi dibandingkan inflasi umum yang sebesar 5,51%. Kondisi ini menunjukkan bahwa tekanan inflasi di Indonesia sebagian besar bersumber dari sektor pertanian. Inflasi yang berlebihan atau tidak menentu dapat melemahkan pendapatan tetap dan tabungan, dan juga melemahkan daya beli uang. Dampak dari inflasi yang tinggi yaitu dapat menurunkan daya beli dari masyarakat, mempengaruhi keputusan investasi, dan dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi. Indeks harga produsen adalah salah satu cara untuk melihat gambaran awal terkait tekanan inflasi yang terjadi pada konsumen. Inflasi dapat diukur melalui Indeks Harga Konsumen (IHK), dan gambaran awal terkait tekanan inflasi yang mungkin dapat terjadi di tingkat konsumen dapat dilihat melalui Indeks Harga Produsen. Tahun-tahun tertentu mengalami kenaikan seperti kenaikan beras, cabai dan minyak goreng indeks harga konsumen bahan makanan mengalami lonjakan signifikan yang turut mendorong kenaikan inflasi nasional. Penting juga untuk melihat inflasi mana yang berdampak pada perekonomian sehingga dapat menjelaskan para pembuat kebijakan untuk memperkecil dampak negatif terhadap perekonomian dan biaya kesejahteraan

akibat kenaikan inflasi (Chowdury, 2014). Tinggi rendahnya inflasi suatu negara dipengaruhi oleh masalah yang dihadapi oleh negara tersebut.

Fluktuasi harga di sektor agribisnis umumnya dipengaruhi oleh faktor- faktor seperti perubahan cuaca, kebijakan pemerintah dan kondisi pasar global. Musim panen yang baik dapat menyebabkan harga komoditas menurun, sementara ketika terjadi bencana alam ataupun perubahan iklim biasanya terjadi lonjakan harga pada komoditas - komoditas pertanian. Selain mempengaruhi pendapatan petani ketidakstabilan harga ini tentu juga dapat berdampak inflasi. Penting juga untuk menganalisis bagaimana perubahan indeks harga produsen dapat mempengaruhi indeks harga konsumen, serta pengaruhnya bagi kesejahteraan petani dan khususnya konsumen sebagai pelaku ekonomi.

Tabel 1.1 Tingkat Inflasi Nasional Jan 2024 – Jan 2025

Bulan	Tingkat Inflasi
Januari	2,57
Februari	2,75
Maret	3,05
April	3,00
Mei	2,84
Juni	2,51
Juli	2,13
Agustus	2,12
September	1,84
Oktober	1,71
November	1,55
Desember	1,57
Januari	0,76

Sumber : BPS Pusat, 2025

Grafik diatas menyatakan inflasi yang terjadi di Indonesia pada Januari 2024 sampai Januari 2025 menunjukkan tren menurun, meskipun mengalami sedikit kenaikan mulai bulan Februari sampai pada bulan April diangka tertinggi yaitu bulan Maret 3,05 %. Inflasi di Indonesia mengalami penurunan secara signifikan

dari Januari 2024 yang berada di angka 2,57% hingga mencapai titik terendah pada Januari 2025 di angka 0,76%. Bulan Maret dan setelahnya terjadi penurunan signifikan dan bertahap. Keseluruhan, grafik ini menggambarkan dinamika inflasi di Indonesia selama satu tahun terakhir yang menunjukkan keberhasilan dalam stabilitas harga, namun tersirat butuhnya perhatian pada potensi perlambatan ekonomi yang terlihat dari tingkat inflasi yang terlalu rendah. Penurunan yang terjadi dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti kestabilan pasokan barang kebutuhan pokok, pengendalian harga oleh pemerintah daerah dan melemahnya permintaan masyarakat setelah periode musiman. Penurunan inflasi tidak sepenuhnya dapat dikatakan baik, penurunan dapat juga mencerminkan lemahnya aktivitas ekonomi. Inflasi yang ideal biasanya berada pada kisaran 2 – 3 % per tahunnya. Kebijakan pemerintah yang tepat sangat dibutuhkan agar dapat menjaga inflasi pada tingkat yang ideal, dapat dilakukan melalui menyeimbangkan antara pengendalian inflasi dan upaya mendorong pertumbuhan ekonomi melalui stimulus fiskal, peningkatan investasi atau insentif untuk sektor riil. Pengendalian inflasi ini bertujuan agar terciptanya stabilitas ekonomi yang tercermin dari adanya stabilitas harga. Stabilitas harga dalam hal ini berarti tidak terdapat gejolak harga yang besar yang dapat merugikan masyarakat, baik konsumen maupun produsen (Zulfahmi, 2012).

Sebagai salah satu sektor yang berpengaruh terhadap perekonomian nasional maka tidak dapat dihindari inflasi juga terjadi dalam sektor pertanian. Sama halnya dengan perekonomian nasional indeks harga produsen dan indeks harga konsumen menjadi indikator awal untuk mendeteksi adanya inflasi pada sektor pertanian. Indeks Harga Produsen (IHP) pertanian merupakan indikator yang menunjukkan

perubahan harga barang dan jasa yang diproduksi yang dihasilkan dalam sektor pertanian untuk setiap proses produksi produk pertanian. Indeks harga ini dapat memberikan informasi tren harga di sektor pertanian yang dapat digunakan untuk menganalisis inflasi, perencanaan kebijakan, dan pengambilan keputusan oleh petani dan pelaku pasar sektor pertanian. Indeks Harga Konsumen (IHK) pertanian mengukur perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat, khususnya yang berasal dari sektor pertanian. Indeks harga konsumen pertanian dapat menjaga stabilitas harga. Indeks ini digunakan untuk memahami inflasi dan daya beli petani dan juga konsumen dalam pasar pertanian.

Ditarik dari latar belakang diatas, peneliti akan melakukan penelitian lebih mendalam terkait Indeks Harga Produsen (IHP) Pertanian dan Indeks harga Konsumen (IHK) Pertanian di Indonesia. Dari latar belakang ini juga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki tujuan untuk untuk menjelaskan perkembangan tren dari kedua indeks tersebut dalam sektor pertanian hal ini membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang fokus menganalisis hubungan indeks harga produsen dan indeks harga konsumen secara tingkat nasional. Peneliti juga akan menjelaskan arah hubungan dari kedua indeks tersebut khususnya dalam bidang pertanian di Indonesia serta implikasi yang dapat diterapkan menjadi sebuah kebijakan pemerintah.

Kesenjangan dari penelitian ini menunjukkan pentingnya dilakukan kajian untuk menganalisis bagaimana hubungan antara Indeks Harga Produsen dan Indeks Harga Konsumen Pertanian di Indonesia, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat arah hubungan kedua indeks harga tersebut, dapat dilihat apakah perubahan harga di tingkat produsen

mendorong perubahan harga di tingkat konsumen (*cost-push inflation*) atau sebaliknya permintaan di tingkat konsumen yang mendorong harga produsen (*demand-pull inflation*). Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme transmisi harga pertanian di Indonesia. Hasilnya dapat menjadi dasar pertimbangan dalam perumusan kebijakan stabilisasi harga pangan, pengendalian inflasi, serta diharapkan dapat membantu peningkatan kesejahteraan petani.

1.2 Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana perkembangan dari Indeks Harga Produsen dan Indeks Harga Konsumen Pertanian di Indonesia ?
2. Bagaimana hubungan antara Indeks Harga Produsen dan Indeks Harga Konsumen Pertanian di Indonesia ?
3. Bagaimana arah hubungan antara Indeks Harga Produsen dan Indeks Harga Konsumen Pertanian di Indonesia

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Mengidentifikasi perkembangan dari Indeks Harga Produsen dan Indeks Harga Konsumen Pertanian di Indonesia.
2. Menganalisis hubungan antara Indeks Harga Produsen dan Indeks Harga Konsumen Pertanian di Indonesia.
3. Mengetahui arah hubungan antara Indeks Harga Produsen dan Indeks Harga Konsumen Pertanian di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian skripsi terkait Analisis Hubungan Indeks Harga Produsen Pertanian dan Indeks Harga Konsumen Pertanian di Indonesia sebagai saran menginterpretasikan hasil penelitian tentang hubungan indeks harga produsen dan indeks harga konsumen dengan dasar teoritis, penulis dapat menjelaskan makna temuan dan implikasinya secara lebih mendalam, yang mampu menghasilkan analisis yang lebih mendalam tentang hubungan antara kedua indeks harga tersebut.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Sebagai sarana menerapkan ilmu pengetahuan mengenai pengembangan studi di bidang agribisnis yang telah diperoleh selama proses perkuliahan agar dapat diterapkan dan dipraktikkan dalam pertanian serta bermanfaat bagi masyarakat.

2. Bagi Perguruan Tinggi

Sebagai bahan referensi tambahan dan bentuk literatur yang dapat dijadikan perbendaharaan ilmu dan pengetahuan bagi civitas akademika Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.